

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM SIMBOL PROSESI
PANGGIH PADA PERNIKAHAN JAWA DI DESA
KOSGORO KECAMATAN STL ULU TERAWAS
KABUPATEN MUSI RAWAS**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

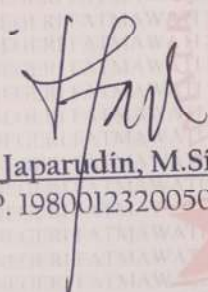
**FITRI ARDIANTI
NIM 1811310043**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN AKADEMIK 2022 M/ 1444 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Fitri Ardianti NIM.1811310043 yang berjudul: "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Prosesi *Panggih* Pada Pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pembimbing I

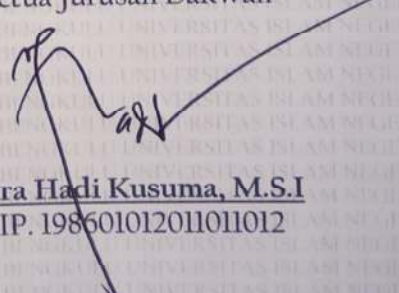

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Bengkulu, Februari 2022

Pembimbing II


Rodiyah, MA.Hum
NIP. 198110142007012010

Mengetahui,
An. Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012



HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

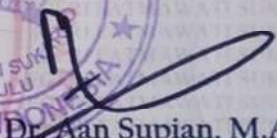
Skripsi atas Nama: Fitri Ardianti NIM.1811310043 yang berjudul: "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Prosesi *Panggih* Pada Pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas". Telah diuji dan dipertahankan didepan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juni 2022

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

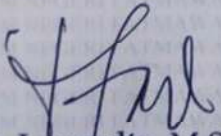
Bengkulu, Agustus 2022
Dekan

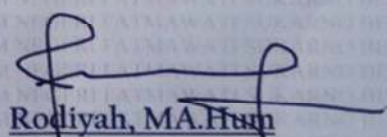

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

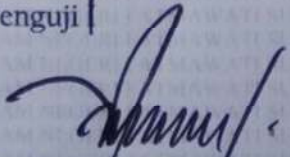
Sekretaris

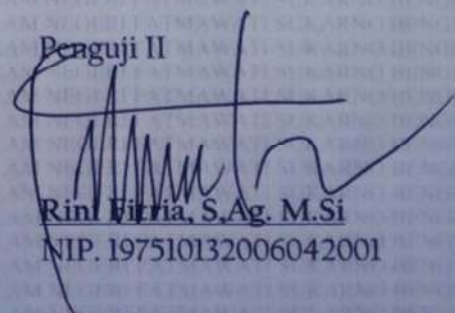

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008


Rodiyah, MA.Hum
NIP. 19811014200701210

Penguji I

Penguji II


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP.198306122009121006


Rini Firria, S.Ag. M.Si
NIP. 197510132006042001

MOTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104)

Prosesmu Dan Prosesnya Belum Tentu Sama

Melangkah Terus Dalam Kehidupanmu, Istirahatlah Sejenak Saat Lelah

Jangan Lupa Untuk Terus Libatkan Allah Dalam Segala Aktivitasmu

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Dengan segenap usaha dan meminta keridhoan illahi skripsi dengan judul, Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Prosesi *Panggih* Pada Pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini akan saya persembahkan kepada:

1. Sembah sujudku pada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua orang Tuaku Bapak Sugiyanto dan Ibu Lilik tercinta.
3. Keluarga besarku Pasukan Mbah Amani dan Pasukan Nenek Rindu.
4. Adik tercintaku Evi Ardianah dan saudara-saudara seperpupuan yang aku sayangi.
5. Dosen-dosen yang telah membantu dan membimbing saya dengan tulus ikhlas, pembimbing 1 Bapak Dr. Japarudin, M.Si dan pembimbing 2 Ibu Rodiyah, MA.Hum. Ibu Poppi Damayanti, M.Si selaku pembimbing akademik. Ibu Rini Fitria, S.Ag, M.Si, Bapak Wira Hadi Kusuma, M.S.I dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak.
6. Para Sahabat dan Teman Baikku.
7. Agama, bangsa dan almamaterku UIN FAS Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Prosesi *Panggih* Pada Pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan perumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022
Saya yang menyatakan



Fitri Ardianti
Fitri Ardianti
1811310043

ABSTRAK

Fitri Ardianti NIM: 1811310043, judul skripsi “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Tradisi *Panggih* Pada Pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas”.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, apa saja simbol-simbol yang ada dalam prosesi *panggih* pada pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Kedua, bagaimana makna simbol dalam prosesi *panggih* pada pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Ketiga, apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam simbol prosesi *panggih* pada pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *panggih* antara lain simbol *kembar mayang*, simbol *balangan sirih*, simbol *ngidak endog*, simbol *sindur binayang*, simbol *dulangan*, dan simbol sungkeman. Kedua, masing-masing simbol memiliki makna yaitu sebagai lambang telah usainya masa lajang si pengantin, lambang kekuatan cinta, terpecah atau terbaginya pemikiran, pantang mundur menjalankan kehidupan, tolong menolong dan bakti terhadap orang tua. Ketiga, prosesi *panggih* mengandung nilai dakwah Islam berupa nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kebersihan, nilai disiplin, nilai kerja keras, dan nilai tolong menolong.

Kata Kunci: Nilai Dakwah Islam, Makna Simbol, *Panggih*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan kesehatan serta rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Prosesi *Panggih* Pada Pernikahan Jawa Di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Sholawat serta salam tak lupa selalu terlimpahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW para sahabat, keluarga dan juga para pengikutnya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini tak lepas dari bantuan, petunjuk dan arahan dari berbagai pihak. Maka, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor UIN FAS Bengkulu
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu
3. Bapak Wira Hadikusuma, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu
4. Bapak Pebri Prandika Putra, M.Hum, selaku sekretaris Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu
5. Bapak Musyaffa, M.Sos, selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu
6. Dr. Japaruddin, M.Si selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus ikhlas.
7. Ibu Rodiyah, MA.Hum selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dengan penuh kesabaran.

8. Ibu Poppi Damayanti, M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
9. Orang tuaku bapak Sugiyanto dan ibu Lilik yang telah ikhlas membesarkan, mendidik, dan mendoakan serta memberikan motivasi dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil.
10. Seluruh dosen Jurusan Dakwah UIN FAS Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
11. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik penyajian maupun penyesuaian materi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran serta masukan untuk penulis.

Bengkulu, Juli 2022
Penulis,

Fitri Ardianti
NIM. 1811310043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
MOTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II: KERANGKA TEORI	
A. Memahami Dakwah	15
1. Pengertian Dakwah	15
2. Unsur-unsur Dakwah	16
3. Saluran dan Media Dakwah	16
4. Pesan Dakwah	16
B. Nilai Dakwah Islam	17
1. Definisi Nilai	17

2. Nilai Dakwah.....	19
C. Makna Simbol.....	21
1. Pengertian Simbol	22
2. Fungsi Simbol.....	23
3. Teori Tentang Simbol.....	25
4. Simbol Keagamaan	26
D. Pernikahan.....	27
1. Pengertian Pernikahan	27
2. Hukum Pernikahan.....	28
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
C. Informan Penelitian	31
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	
1. Profil dan Sejarah Singkat Desa Kosgoro	39
2. Jumlah Penduduk Desa Kosgoro.....	39
3. Kondisi Keagamaan di Desa Kosgoro	38
4. Keadaan Ekonomi Desa Kosgoro	39
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kosgoro.....	42
6. Kondisi Sosial Budaya Desa Kosgoro.....	40

B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Panggih</i> di Desa Kosgoro.....	42
C. Simbol-Simbol Pada Prosesi <i>Panggih</i>	46
1. Simbol-Simbol.....	46
2. Makna Simbol Pada Prosesi <i>Panggih</i> di Desa Kosgoro.....	46
D. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Prosesi <i>Panggih</i> Pernikahan Jawa di Desa Kosgoro	55
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Profil Informan Penelitian	32
2. Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kosgoro	38
3. Tabel 3. Kondisi Keagamaan Desa Kosgoro	38
4. Tabel 4. Kondisi Mata Pencaharian dilihat dari Jenis Mata Pencahariannya.....	39
5. Tabel 5. Kondisi Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	40
6. Tabel 6. Simbol dan Makna Prosesi <i>Panggih</i>	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki pulau-pulau yang luas yang terbentang dari Aceh sampai Papua. Disamping kekayaan alam dengan keragaman hayati dan nabati, Indonesia dikenal pula dengan keberagaman budayanya.¹ Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam suku dan bangsa, dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai adat istiadat dan budaya. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu.²

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama disatu sisi dengan kepentingan budaya sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan ditengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun temurun. Mau tidak mau dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab waktu itu. Bahkan sebagian ayat al-Qur'an turun melalui tahapan penyesuaian budaya setempat.³ Ajaran Islam meliputi unsur akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan budaya meliputi unsur ide-ide/gagasan, aktifitas, dan hasil karya. Budaya lokal juga memiliki ketiga unsur tersebut, yang dalam segi-

¹ Dr.Yusuf Zainal Abidin,M.M, Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 151.

² T.O Ihroni, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1980), hlm 32.

³ Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*, (Jurnal Al-Maslahah. Vol. 13, No. 2, 2017), (<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/download/926/500>, diakses pada 20 Juni 2022), hlm 230.

segi tertentu dapat berasimilasi, berakulturasi, beradaptasi, berintegrasi dengan ajaran Islam.⁴

Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda tetapi tidak mungkin dipisahkan. Keberadaan sebuah agama akan sangat mempengaruhi pengamalan agama tersebut dan kebudayaan akan sangat dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat dimana kebudayaan itu berkembang. Ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan akal dan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan akal pikiran manusia serta sosial budayanya untuk mewujudkan suatu sosial budaya dan masyarakat yang Islami.

Budaya Jawa merupakan salah satu contoh kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya Jawa karena mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa menjadi menarik karena keberadaan Islam dan budaya Jawa yang cukup dominan di Indonesia.

Hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara disisi lain budaya Jawa makin diperkaya oleh khasanah Islam.⁵ Salah satu bentuk entitas budaya yang lahir dari artikulasi Islam dan adat adalah tradisi pernikahan yang memiliki ekspresi yang berbeda-beda pada masing-

⁴ M. Dahlan, *Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai*, (Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1, No. 1, 2013), (https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6580/5373/ diakses pada 20 Juni 2022), hlm 22.

⁵ Waryunah Irmawati, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa* (Jurnal Walisongo Vol. 21, No. 2, 2013), (<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/247> diakses pada 20 Juni 2022), hlm 310.

masing etnis di Indonesia.⁶ Pernikahan dalam arti luas adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga. Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan syari'at Islam.⁷

Pernikahan di Indonesia biasanya dilaksanakan dengan dua konsep yaitu konsep pernikahan modern dan konsep pernikahan adat. Konsep pernikahan modern di Indonesia mengadopsi konsep pernikahan Eropa, sedangkan konsep pernikahan adat disesuaikan dengan adat dan tradisi masing-masing daerah. Ada kalanya pengantin menggunakan kedua konsep atau cara pernikahan tersebut tapi dalam dua upacara terpisah. Upacara pernikahan tradisional dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat.

Prosesi pernikahan adat Jawa banyak sekali serangkaian upacara yang dijalankan oleh calon mempelai. Upacara tradisional dari ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan Ritual leluhurnya. Dari awal ritualnya siraman yang merupakan mandi ritual sudah barang tentu dimaksudkan agar calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci. Berbagai makna yang muncul dari setiap prosesi pernikahan adat Jawa yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan rumah tangga pengantin.⁸

Desa Kosgoro merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, berbeda dengan desa-desa lainnya yang mayoritas penduduknya merupakan suku asli Terawas. Suku Jawa merupakan suku yang penyebarannya sangat luas dan tersebar di seluruh Indonesia, tidak heran jika di Kabupaten Musi Rawas tepatnya

⁶ Sri Asuti A. Samad, Munawwarah, *Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam*, (Jurnal Hukum Keluarga, Vol. 3, No. 2, 2020), (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrh/article/view/7716> diakses pada 19 Juni 2022), hlm 290.

⁷ Fatkhur Rohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), (<http://eprints.walisongo.ac.id/4537/1/104111021.pdf> diakses pada 19 Juni 2022), hlm 20.

⁸ Merlika Sari, "Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih Dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu", (Jurnal JOM FISIP, Vol.6, No.2, 2019), (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/download/25993/25174> diakses pada 21 Juni 2022), hlm 2.

dikecamatan STL Ulu Terawas terdapat banyak juga Suku Jawa yang tersebar disana. Adat pernikahan suku Jawa juga masih dilaksanakan sampai saat ini di Desa Kosgoro yaitu upacara *Panggih* atau *Temu Manten*.⁹ Alasan memilih desa Kosgoro sebagai objek penelitian yaitu karena pada kenyataan lapangan desa ini masih aktif dalam mengadakan acara budaya Jawa salah satunya yakni upacara *panggih* pada setiap acara pernikahan dan masyarakat desa Kosgoro mayoritasnya adalah suku Jawa.

Panggih dalam bahasa Jawa berarti bertemu, merupakan budaya tradisional yang dilaksanakan setelah acara akad nikah. Maknanya agar pasangan yang baru menikah dapat menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan bahagia dan sejahtera diiringi restu dari kedua orang tua serta sanak saudara. Upacara *Panggih* yaitu upacara adat perkawinan saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan diselenggarakan di tempat pengantin perempuan, upacara ini diselenggarakan karena dalam rangkaianannya mempunyai peranan penting menurut norma-norma adat Jawa. Salah satu hal yang penting dalam kebudayaan adat Jawa adalah pernikahan.¹⁰

Prosesi-prosesi pada adat *panggih* yang akan menjadi objek penelitian ini, dan akan dikaji nilai dakwah dalam simbol prosesi upacara *panggih* tersebut. Seperti pada prosesi *sungkeman* yang memiliki nilai dakwah berupa nilai-nilai untuk menghormati orang tua, meminta restu dan meminta maaf kepada kedua orang tua, sesuai dengan perintah Allah swt yang menyeru umat-Nya untuk selalu mentaati orang tua (*birrul walidain*). Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menyuruh kita untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagai berikut:

⁹ Observasi, di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas, Juni 2021

¹⁰ Merlika Sari, "Makna Simbolik Prosesi Upacara *Panggih* Dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu", (Jurnal JOM FISIP, Vol.6, No.2, 2019), (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/download/25993/25174> diakses pada 21 Juni 2022), hlm 2.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukannya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, ... (QS. Al An’am: 151)

Maka dengan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik membuat suatu penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Islam Dalam Simbol Prosesi Panggih Pada Pernikahan Jawa Di Desa Kosgoro Kecamatan Stl Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas.”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja simbol-simbol yang ada dalam prosesi *Panggih* pada pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas?
2. Bagaimana makna simbol dalam prosesi *Panggih* pada pernikahan Jawa di desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas?
3. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam simbol prosesi *Panggih* pada pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas kabupaten Musi Rawas?

C. Batasan Masalah

Guna lebih mempermudah dan terarahnya penulisan penelitian ini, maka peneliti akan memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada perhatian makna simbol yang mengkaji nilai Islam-nya seperti nilai tolong-menolong, nilai kesopanan, nilai-nilai menghormati orang tua dan meminta restu, serta nilai-nilai kehidupan lainnya pada adat pernikahan suku Jawa yaitu prosesi atau tahapan *Panggih* di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, prosesi-prosesi tersebut antara lain prosesi *kembar mayang*, prosesi *balangan sirih*, prosesi *ngidak endog*, prosesi *sindur binayang*, prosesi *dulangan*, dan prosesi *sungkeman*.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi *panggih* pada pernikahan suku Jawa di desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam prosesi *panggih* pada pernikahan suku Jawa di desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam simbol prosesi *panggih* pada pernikahan suku Jawa di desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna menambah kajian, wawasan, referensi, pengetahuan budaya dengan memahami makna dan nilai dakwahnya dan pengembangan ilmu dakwah serta ilmu komunikasi.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan motivasi bagi pimpinan kelompok terutama para tokoh adat dan tokoh masyarakat di Kabupaten Musi Rawas.
- b. Bagi peneliti sendiri, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan pengetahuan tentang nilai dakwah Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dan mempertegas distingsi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu. Berikut ini peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam bidang kajian. Diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Fitria dan Rohmad Fadli dengan judul “Makna Simbol Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis Di Kota Bengkulu”, jurnal dakwah tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan pemilihan informan secara *proposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Burak merupakan tradisi yang dilaksanakan pada saat prosesi pernikahan adat suku Bugis, Burak dibuat untuk diberikan atau disedekahkan kepada kerabat atau tetangga yang ada disekeliling lingkungan tempat tinggal atau kepada jamaah masjid yang datang pada saat perayaan *Maulid* Nabi Muhammad SAW. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol yang terdapat dalam tradisi Burak diantaranya yakni makna atau nilai religious, nilai adat serta nilai kemasyarakatan. Simbol yang ada pada Burak yakni batang pohon pisang, pohon bambu, telur, kertas berwarna dan buah pepaya atau gabus berbentuk bunga.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling* serta sama-sama bertujuan untuk mengetahui makna simbol dari sebuah tradisi. Perbedaannya yaitu objek penelitian serta tradisi yang diteliti, dan penelitian Rini Fitri dan Rohmad Fadli hanya mencari makna simbol tanpa mengaitkannya dengan nilai dakwah Islam.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Komariah dengan Judul “Makna Simbolis Pecah Telur Pada Prosesi Perkawinan Suku Jawa Studi Kasus di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnografi)”, skripsi fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan simbol yang terkandung pada tradisi *Pecah*

¹¹ Rini Fitria dan Rohmad Fadli, “Makna Simbol Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu,” (Jurnal Dakwah IAIN Pontianak, Vol. 11, No.1, 2017), (<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/825/434>, diakses pada 27 Juli 2022), hlm 103-116.

Telur dalam prosesi perkawinan adat Suku Jawa dengan menggunakan kajian etnografi. Penelitian ini mencari makna simbolis yang terkandung dalam adat pecah telur, penelitian ini merupakan penelitian kajian etnografi yang berbentuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan ditambah dengan kajian dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan dan dokumen yang telah dikumpulkan. Dari hasil penelitian ditemukan informan penelitian berupa 11 orang yang merupakan tokoh masyarakat, penerjemah manten, pihak-pihak yang melakukan tradisi pecah telur, dan warga Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi simbolik dalam tradisi pecah telur pada pernikahan Suku Jawa di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung meliputi bahan atau peralatan dan prosesi yang digunakan seperti telur, laki-laki menginjak telur, menginjak telur tanpa alas kaki, perempuan membersihkan telur, uang logam, bunga setaman, dan beras kuning. Didalam tradisi pecah telur terkandung nilai sosial dan nilai budaya.¹² Persamaan penelitian Siti Komariyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti adat pernikahan Suku Jawa dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan nya yaitu pada penelitian Siti Komariyah menggunakan studi etnografi untuk memahami makna budaya sedangkan penelitian ini mengkaji nilai dakwah Islam yang terkandung dalam simbol prosesi panggih dengan menggunakan studi deskriptif.

Penelitian Ulan Purnama Syari yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Adat *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur”,

¹² Siti Komariah, Makna Simbolis Pecah Telur Pada Prosesi Perkawinan Suku Jawa Studi Kasus di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnografi), (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), (<http://repository.uinjambi.ac.id/317/1/> diakses pada 19 Juni 2022), hlm 56.

skripsi fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang adat *sengkure* yang sudah menjadi tradisi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tahun 1901-2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hasil dari penelitian ini yakni mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *Sengkure* pada hari raya Idul Fitri di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur yaitu nilai bersyukur pada Allah, nilai bersalaman, dan nilai silaturahmi.¹³ Persamaan penelitian Ulan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tradisi untuk mencari nilai-nilai Islam dalam suatu tradisi, perbedaannya yaitu penelitian Ulan lebih fokus menelusuri sejarah dari objek penelitiannya sedangkan penelitian ini fokus membahas makna simbol yang dikaji nilai dakwah Islamnya.

Kemudian Tidak jauh beda dengan penelitian Nurul Laili Malikah yang berjudul “Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”, skripsi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2019. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal? (2) Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal serta analisisnya. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi,

¹³ Ulan Purnama Syari, “Nilai-Nilai Islam Adat *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, (skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2709> diakses pada 27 Juli 2022), hlm 7-65

wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, ahli sejarah dan masyarakat Kaliwungu. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Laili Malikah diketahui bahwa pada tradisi Ketuwinan terdapat nilai dakwah antara lain; nilai silaturahmi, nilai kedermawanan, nilai pendidikan Islam, nilai syukur, dan nilai keikhlasan.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan yaitu (1) Pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dilakukan pada malam 12 Rabiul awal, prosesnya yaitu saling tukar-menukar makanan dengan saudara, kerabat dan tetangga sekitar tempat tinggal dengan saling mengunjungi. Tujuan dari tradisi adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, serta untuk menambah rasa cinta terhadap Nabi Muhammad dengan meneladani sifat yang beliau miliki. (2) Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan antara lain : nilai silaturahmi, nilai kedermawanan/sedekah, nilai pendidikan Islam, nilai syukur dan nilai keikhlasan.¹⁴ Persamaan penelitian Nurul Laili Malikah dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dan mencari nilai dakwah Islam yang terkandung dalam suatu tradisi dan juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nurul Laili Malikah meneliti tentang tradisi yang berbeda dengan penelitian ini. penelitian Nurul Laili Malikah meneliti nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi dengan mengkaji langsung pada tradisinya, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai dakwah yang terkandung dengan memahami simbol-simbolnya terlebih dahulu.

Selanjutnya penelitian Sukmawati dengan judul “Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”, skripsi fakultas Ushuluddin Adab dan

¹⁴ Nurul Laili Malikah, *Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), (<http://eprints.walisongo.ac.id/9993/> diakses pada tanggal 18 Juni 2022), hlm 106-122.

Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bone tahun 2020. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* pada masyarakat Desa Sanjai kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan yang dipilih adalah yang mempunyai relevansi yang dibutuhkan penelitian yang terdiri dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif yang didukung oleh data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat *marimpa salo* yaitu menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai dengan menggunakan jaring , kemudian dalam upacara adat *marrimpa salo* terdapat nilai dakwah antara lain nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetensi.¹⁵

Selanjutnya penelitian Rahmat Pinusi dengan judul "Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu", skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang munculnya proses Tradisi Malam *Nujuh Likur*, dan mendeskripsikan makna simbol tradisi Malam *Nujuh Likur*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, serta perilaku orang yang diamati. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Malam *Nujuh Likur* merupakan media bagi masyarakat sekitar untuk berinteraksi dan saling bersilaturahmi satu sama lain sehingga antar tetangga dapat hidup

¹⁵ Sukmawati, *Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone, 2020), (<http://repositori.iain-bone.ac.id/287/1/SKRIPSI%20SUKMAWATI%20.pdf> diakses pada 19 Juni 2022), hlm 83

dengan rukun dan damai.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmat Pinusi yaitu jenis penelitian yang sama dan menggunakan teknik analisis data serta teknik pengumpulan data yang sama, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini juga mencari nilai dakwah yang terkandung dalam makna simbol yang sudah ditemukan.

Kemudian penelitian Indri Puspita Dewi yang berjudul “Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”, skripsi fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui arti dalam makna simbol tradisi *Punjungan* pernikahan dan untuk mengetahui model komunikasi tradisi *Punjungan* pernikahan di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yakni dengan teknik pengambilan sampel dan pertimbangan tertentu, terdapat tujuh orang informan penelitian dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Punjungan* Pernikahan, model komunikasi yang digunakan dalam tradisi ini adalah model komunikasi pesan berantai.¹⁷

Penelitian Annisa Albayina dengan judul “Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu”, skripsi fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah terbentuknya tradisi

¹⁶ Rahmat Pinusi, “Makna Simbol Malam Njuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/> diakses pada 19 Juni 2022), hlm 6-74.

¹⁷ Indri Puspita Dewi, “Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021), (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7119/> diakses pada 20 Juni 2022), hlm 3-59.

Kedurai Apam, makna simbol yang terdapat dalam tradisi Kedurai Apam dan pandangan Islam tentang tradisi Kedurai Apam di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan ketekunan dan pengamatan dan teknik analisis data menggunakan cara pengecekan data secara berkala atau tersistem dan terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol tradisi Kedurai Apam di Desa bungin kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong dapat dilihat Apem sebagai simbol ampunan kepada Tuhan yang Maha Esa atas kelimpahan nikmat rezeki dan hasil panen yang baik. Anak dewa melambangkan kesucian. Apem merupakan sesajian yang melambangkan permohonan maaf, tolak balak, dan bisa menyimbolkan kebersamaan.¹⁸ Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas makna simbol yang terkandung pada suatu tradisi dan kedua penelitian merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaanannya yaitu penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sedangkan pada penelitian Annisa menggunakan teknik ketekunan dan pengamatan.

Kemudian penelitian Eka Sumardi yang berjudul “Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara”, tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021. Tesis ini membahas tentang tradisi selamatan masyarakat desa Karang Pulau kecamatan Putri Hijau yang merupakan desa eks transmigrasi yang masih percaya ingkung dan sego wuduk sebagai makanan yang wajib ada dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan) yang telah berlaku secara turun temurun. Penelitian

¹⁸ Annisa Albayina, *Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu*, (skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6508> diakses pada 27 Juli 2022), hlm 5-69.

dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes akan tersingkap makna simbol ingkung dan sego wuduk dalam selamatan kematian (tahlilan) di Karang Pulau secara makna denotasi dan makna konotasi. Kemudian di analisis nuansa teologis terhadap makna denotatif dan konotatif simbol ingkung dan sego wuduk tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data-data yang didapatkan lewat observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka sebagai pelengkap penelitian ini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pada analisis semiologi Roland Barthes terhadap simbol ingkung dan sego wuduk adalah makna real yang dapat dirasa oleh indra yaitu makanan yang secara tradisional dengan posisi ayam utuh yang terikat agar posisi seperti orang shalat, semedi dan memiliki rasa, bau yang eksotis dan khas, sedangkan makna dari sego wuduk adalah nasi putih atau nasi suci yang memiliki rasa dan bau khas. Simbol ingkung dan sego wuduk sebagai makanan yang wajib ada dalam tradisi selamatan kematian memiliki makna konotasi doa dan harapan pensucian dari orang yang meninggal kepada Allah SWT dan dipercaya secara turun menurun serta menjadi pegangan bagi masyarakat Desa Karang Pulau. Pesan yang didapatkan dari simbol ingkung dan sego wuduk ini adalah masyarakat masih menjaga dan melestarikan tradisi selamatan kematian sebagai doa dan harapan pensucian pada orang yang telah meninggal.¹⁹

¹⁹ Eka Sumardi, *Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara*, (Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6846> diakses pada 29 Juli 2022), hlm 4.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dalam susunan bab demi bab. Bab I Pendahuluan yang mencakup sub bab: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Adapun bab II diberikan judul Kerangka Teori dengan sub bab meliputi: memahami dakwah, nilai dakwah islam, makna simbol, dan pernikahan.

Sedangkan bab III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat mudah untuk mencari data dan menggali informasi dari responden serta merancang untuk menganalisis data. Judul sub bab pada bab ini yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Selanjutnya bab IV Hasil Penelitian dengan judul sub bab antara lain: gambaran umum lokasi penelitian, proses pelaksanaan tradisi *panggih* di desa Kosgoro, simbol-simbol pada prosesi *panggih*, nilai-nilai dakwah dalam prosesi *panggih* pernikahan Jawa di desa Kosgoro dan pembahasan hasil penelitian.

Adapun bab V Penutup : Pada bab ini merupakan penutupan yang berisi uraian dari penelitian ini yaitu berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Selanjutnya Daftar Pustaka, berisi referensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung. Kemudian Lampiran yang berisi tentang dokumen atau data yang didapat selama penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Memahami Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعا – يدعو (da'a – yad'u – da'watan) yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dakwah dalam pengertian ini diartikan panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segi kehidupan. Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan definisi yang bermacam-macam antara lain:

- a. Syech Ali Mahfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan dakwah adalah : Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
- b. HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya teori dan praktek dakwah Islamiyah mendefinisikan dakwah Islamiyah sebagai: Setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.
- c. Prof Toha Yahya Oemar, MA mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.
- d. Drs. H. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.¹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pengertian dari dakwah Islam adalah kegiatan mengajak dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dan mentaati perintah Allah swt dan menjauhi segala

¹ Muhammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm 8-10.

larangan-Nya, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subjek dakwah (*da'i*), materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), metode dakwah (*thoriqoh*), dan efek dakwah (*atsar*).²

3. Saluran dan Media Dakwah

Media adalah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah, media yang dimaksud adalah media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media massa. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima antara lain: Lisan, tulisan, lukisan atau gambar, audio visual, dan akhlak. Sedangkan jika dilihat dari sisi penyampaian media dakwah dapat dibagi tiga yakni *the spoken words*, *the printed writing*, *the audio visual*.³

4. Pesan Dakwah

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan disini merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan maksud sumber. Pesan itu memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan. Bentuk-bentuk pesan dakwah atau materi dakwah senantiasa terfokus pada 3 unsur pokok ajaran Islam, yaitu:

a. Aqidah

Ketika Rasulullah saw berdakwah di Mekah maka materi dakwah Rasulullah terkait persoalan aqidah, karena masyarakat

² Muhammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm 58.

³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm 38-40.

pada saat itu banyak yang menyembah berhala dan belum mengenal ajaran Islam. Rasulullah berdakwah secara sistimatis dan bertahap, serta melihat kondisi masyarakatnya. Aqidah adalah keimanan atau apa-apa yang diyakini dengan mantap dan hukum yang tegas, yang tidak dicampuri keragu-raguan terhadap orang yang mengimaminya.

b. Akhlak

Akhlak berarti tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Karena akhlak Muslim sumbernya adalah seluruh ajaran Islam, maka yang menjadi standar nilai akhlak adalah Al-quran dan sunnah. Akhlak yang sesuai dengan Al-quran adalah akhlak terpuji (*mahmudah*).

c. Ibadah

Ibadah adalah penyembahan dan pemujaan yang harus dilakukan oleh umat manusia dan diperhadapkan kepada Tuhan pencipta mereka sesuai dengan tuntunan Al-quran dan Sunah Rasulullah saw.⁴

B. Nilai Dakwah Islam

1. Definisi Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.⁵ Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika diartikan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Menurut Onong Uchjana Effendy, nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional

⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm 67-71.

⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah, A.Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 14.

pada seseorang atau masyarakat tertentu. Sementara menurut Fraenkel, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga.⁶

Menurut istilah keagamaan, nilai merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan. Definisi nilai menurut para ahli:

- a. Lomers dan Malpass berpendapat bahwa nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan.
- b. Hofstede berpendapat bahwa nilai adalah suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu dibanding dengan yang lain.
- c. Rafiek menyebutkan bahwa nilai merupakan prinsip umum tingkah laku abstrak yang ada dalam alam pikiran anggota-anggota kelompok yang merupakan komitmen yang positif dan standar untuk mempertimbangkan tindakan dan tujuan tertentu.
- d. Menurut Sulthon dalam Hasanah nilai atau *value* adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Sumber-sumber nilai yaitu nilai Ilahi yang bersumber dari Qur'an dan Hadits.

⁶ Andiansyah, *Nilai-nilai Dakwah dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, IAIN Curup, Vol. 4, No.1, 2019), (<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/884> diakses pada 20 Juni 2022), hlm 61-62.

Nilai menjadi suatu bagian penting dari kebudayaan suatu daerah. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima jika sinkron dengan harmonis dalam nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Nilai yang berlaku dimata masyarakat apabila menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, apabila orang yang malas beribadah tentu menjadi bahan pergunjingan.⁷ Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh panca indera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku perwujudan dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga essensi dari objek. Nilai adalah kualitas yang tidak rill dan tidak ada melalui dirinya. Nilai butuh pengembangan untuk menyatakan eksistensi dari nilai tersebut. Meskipun begitu, nilai bukanlah benda atau unsur dari benda. Nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti taksiran, harga, angka atau sifat-sifat yang penting, berguna bagi manusia.

2. Nilai Dakwah

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Penilaian dakwah bisa bersumber dari nilai ilahi maupun nilai duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian.⁸

Nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Endang Syarifudin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut: *Akidah*, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-

⁷ Nurul Laili Malikhah, *Nilai-nilai Dakwah dalam tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019), (<http://eprints.walisongo.ac.id/9993/> diakses pada tanggal 18 Juni 2022), hlm 63-64.

⁸ Nurul Laili Malikhah, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), (<http://eprints.walisongo.ac.id/9993/> diakses pada tanggal 18 Juni 2022), hlm 69-70.

kitab Allah, iman kepada Rosul-rosul Allah, dan iman iman kepada *qada* dan *qadar*. *Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, sholat, as-saum, zakat, haji*), dan muamalah dalam arti luas (*Al-qanum al shoum/ hukum perdata dan al-qanum al-am/ hukum publik*). *Akhlaq* yang meliputi akhlak kepada *al-khalik* dan *makhluk* (manusia dan non manusia). Adapun karakter nilai dakwah yaitu original dari Allah SWT mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan Abd al-Karim Zaidan sebagaimana yang dikutip Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag juga mengemukakan lima karakteristik nilai dakwah, yaitu berasal dari Allah mencakup bidang kehidupan (*al-syumul*), umum untuk semua manusia (*al-'umum*), ada balasan setiap tindakan (*al-jaza' fi al Islam*), dan seimbang antara *idealitas* dan *realitas* (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*).⁹

Ada beberapa nilai-nilai dakwah yang universal menurut Basit yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

- a. Nilai kedisiplinan, kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Allah SWT selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.
- b. Nilai kejujuran, ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya, yaitu: *pertama*, Pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, berperilaku jujur dengan tidak menyakiti orang lain. *Ketiga*, jangan merusak bumi, dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.
- c. Nilai kerja keras, siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat (*man jadda wajada*) kalimat tersebut menjadi makna dari nilai kerja keras.
- d. Nilai kebersihan, menjaga kebersihan menjadi nilai dakwah dimana kebersihan sebagian dari iman. Apalagi umat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

⁹ Syam'un dan Syahrul, *Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, (Jurnal: Al-Khitabah, Vol.6, No.1, April 2018), (<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4716> diakses pada 20 Juni 2022), hlm 49.

- e. Nilai kompetisi, kompetisi yang positif dianjurkan dalam Islam, agar mampu meningkatkan daya saing individu untuk menghasilkan sesuatu yang baik.¹⁰

C. Makna Simbol

1. Pengertian Simbol

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia makna adalah arti, maksud penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan pada hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Menurut Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting dalam situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut Aminudin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling di mengerti.¹¹

Simbol secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni *symbollein* yang berarti melemparkan bersama sesuatu dikaitkan dengan suatu ide.¹² Ada juga yang menyimpulkan bahwa simbol ialah tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang. Dalam kamus umum bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta menyebutkan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbol kebudayaan merupakan representasi tertentu

¹⁰ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm 257-277.

¹¹ Nurul Laili Malikah, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), (<http://eprints.walisongo.ac.id/9993/> diakses pada tanggal 18 Juni 2022), hlm 3.

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 155.

dari budaya, secara umum sesuatu yang dipakai dan di konsumsi oleh seseorang akan mencerminkan budayanya. Simbol-simbol, nilai-nilai dan gagasan-gagasan merupakan bagian kebudayaan itu sendiri, serta hasil dari cipta, rasa dan karsa dari tindakan manusia. Hubungan yang sangat erat itu menimbulkan penciptaan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia bisa menciptakan simbol karena manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan sebagai akibat tekanan alamiah dari manusia untuk berkomunikasi.¹³

Makna di dalam pemahamannya menurut Clifford Geertz dalam bukunya *"The Interpretation of Cultures: Selected Essays"* (1974) yang diterjemahkan menjadi buku *"Tafsir Kebudayaan"* (1992), menjelaskan bahwasannya untuk menangkap kebudayaan perlulah mengetahui lebih dulu cara menafsirkan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Makna memiliki simbol-simbol yang kesehariannya dipakai dalam kehidupan umum adalah merupakan titik utama untuk mendefinisikan suatu kegiatan yang bersifat melekat pada diri masyarakatnya. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan kepada para Antropologi.¹⁴

2. Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota

¹³ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 184.

¹⁴ Achmad Zubair Abdul Qudus, *Kemanten Jadur (Studi Etnografi Tentang Makna Simbolik dalam Prosesi Perkawinan di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)*, (Jurnal: AntroUnairDotNet, Vol.2, No.1, 2013), (<https://repository.unair.ac.id/16201/> diakses pada 20 Juni 2022), hlm 135.

masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.¹⁵ Adapun fungsi simbol adalah:

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia bisa berfikir, dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransedensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
- g. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.¹⁶

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 199.

¹⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : prestasi pusaka, 2007), hlm 110.

3. Teori Tentang Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.¹⁷

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer, dia seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ciri khasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Teori Blummer berasumsi dalam tiga premis utama yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.

¹⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pusaks Utama, 2005), hlm 1007.

- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.¹⁸

4. Simbol Keagamaan

Simbol keagamaan adalah semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama. Dalam teori sosial, disebutkan:

“Religious symbols may embody or condense moods, feelings and values, but symbols may also refer to specific places, persons or events in history”. Dalam kaitannya dengan simbol keagamaan, Geertz mengatakan bahwa agama adalah:¹⁹ 1) *“a system of symbols which acts to* 2) *establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by* 3) *formulating conceptions of a general order of existence and* 4) *clothing these conceptions with such an aura of factuality that* 5) *the moods and conceptions with such an aura of factuality that* 5) *the moods and motivations seem uniquely realistic.”*

Sementara Geertz menekankan bahwa pada hakekatnya agama pasti menawarkan suatu pedoman hidup yang unik dan realistik bagi manusia, yang dirasakan dan dipersepsi secara berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dengan adanya keunikan dan kerealistikan ini, maka bisa saja sebenarnya seseorang tidak menjadi religius, tetapi karena dia hendak menemukan suatu makna hakiki, maka dia akan menggunakan simbol-simbol agama.

Mengenai simbol keagamaan dalam Islam, Ridwan menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan sumber tekstual yang pada hakekatnya bersifat permanen-doktrinal yang tidak bisa dirubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama. Adapun berkenaan dengan dinamika penafsiran terhadap simbol-simbol keagamaan di dalam Islam, Piliang menjelaskan bahwa untuk mengkaji hal-hal tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 199.

¹⁹ C.Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New Yorks: Basic Book3, 1973), hlm. 90.

dua bentuk tanda, yaitu (1) tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan (2) tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi. Keaneka ragaman cara persepsi dan cara interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang bersifat permanen menjadi salah satu penyebab munculnya beberapa aliran keagamaan dalam Islam baik yang berupa ormas maupun yang berupa jamaah.²⁰

D. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Istilah nikah berasal dari bahasa Arab, yaitu *An-Nikah*, ada pula yang mengatakan perkawinan menurut istilah fiqh dipakai perkataan nikah dan perkataan *zawaj*. Sedangkan menurut istilah Indonesia adalah perkawinan. Arti pernikahan yaitu bersatunya dua insan dengan jenis berbeda yaitu laki-laki dan perempuan yang menjalin suatu ikatan dengan perjanjian atau akad. Dalam kompilasi hukum Islam dijelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.²¹ Menurut hukum Islam perkawinan adalah perjanjian suci (sakral) berdasarkan agama antara suami dengan istri, berdasarkan hukum agama untuk mencapai satu niat, satu tujuan, satu usaha, satu hak, satu kewajiban, satu perasaan sehidup semati. Perkawinan adalah percampuran dari semua yang

²⁰ Siti Solikhati, dkk, *Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam Ktp" Di Sctv*, (Jurnal: Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, Januari -Juni 2015), (<https://media.neliti.com/media/publications/98078> diakses pada 20 Juni 2022), hlm 100-101.

²¹ Muhammad Yunus Shamad, *Hukum Pernikahan Dalam Islam* (Jurnal Istiqra', Vol. 5, No. 1, 2017), (<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/487> diakses pada 20 Juni 2022), hlm 75.

telah menyatu tadi. Nikah adalah akad yang menghalalkan setiap suami istri untuk bersenang-senang satu dengan yang lainnya.²²

Perkawinan dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk kenikmatan seksual semata, melainkan untuk membentuk terciptanya sebuah keluarga, terbinanya sebuah masyarakat, bangsa dan negara yang kuat. Dalam pandangan Islam Jawa, sebagaimana tersebut dalam *Serat Sasangkajati*, salah satu tujuan perkawinan adalah sebagai pelaksanaan tata susila, dalam rangka pemuliaan akan turunya ruh suci menjadi manusia. Tentu saja ini adalah tujuan yang sangat mulia. Perkawinan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup. Kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat muslim Jawa yang sangat selektif dan hati-hati dalam pemilihan bakal calon menantu ataupun penentuan saat yang tepat dalam pelaksanaan perkawinan tersebut.

2. Hukum Pernikahan

Adapun hukum pernikahan ada empat macam, yaitu:²³

- a. Wajib, bagi orang yang mengharapkan keturunan, takut akan berbuat zina jika tidak menikah, baik dia ingin nikah atau tidak, meskipun pernikahannya akan memutuskan ibadah yang tidak wajib, dan bagi wanita yang lemah dalam memelihara dirinya dan tidak ada benteng lain kecuali nikah.
- b. Makruh, bagi orang yang tidak ingin menikah dan tidak mengharapkan keturunan, serta pernikahannya dapat memutuskan ibadah yang tidak wajib.

²² Ahmad Fahmi, *Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syari'at Islam*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 1, 2019), (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/3772/2460> diakses pada 20 Juni 2022), hlm 18.

²³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm 180.

- c. Mubah, bagi orang yang tidak khawatir melakukan zina, tidak mengharapkan keturunan, dan tidak memutuskan ibadah yang tidak wajib.
- d. Haram, bagi orang yang membahayakan wanita, karena tidak mampu melakukan senggama, tidak mampu memberi nafkah atau memiliki pekerjaan haram, meskipun ia ingin menikah dan tidak khawatir berbuat zina. Pembagian hukum ini berlaku juga bagi seorang wanita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian lapangan yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data atau pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alamiah (*naturalistic setting*), dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengategorikan, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati.²

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah

¹ Burhanbungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: grafindo Persada, 2000), hlm 5.

² Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm 19.

metode deskriptif. Menurut Nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.

Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa ungkapan tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan prosesi pernikahan dan makna simbol untuk memahami nilai dakwah Islam yang terdapat pada prosesi panggih pernikahan adat suku Jawa.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Alasan dipilihnya lokasi ini karena desa ini merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Terawas dimana kebanyakan penduduknya adalah orang Jawa, peneliti merasa tertarik untuk meneliti prosesi pernikahan ini karena tradisi ini seiring perkembangan zaman banyak sekali tradisi adat tidak digunakan lagi terutama simbol-simbol pernikahan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 sampai 31 Desember 2021. Akan tetapi observasi pra penelitian telah peneliti laksanakan pada waktu sebelumnya pada acara pernikahan adat suku Jawa di Desa Kosgoro kecamatan STL Ulu terawas.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.³ Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm 76.

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁴

Informan sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya memulainya dari informan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati. Dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan, antara lain:

1. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi
2. Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan sampai informan kunci lupa dengan masalah yang akan diteliti
3. Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan
4. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.⁵

Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari komponen masyarakat Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Pada bagian ini penulis memaparkan identitas informan dengan asli dan tidak menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun yang dipaparkan berupa nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, keterangan dan alamat informan.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), hlm 219.

⁵ E Martha, S Kresno, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 126.

Dalam mencari informasi penulis melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan yang sudah penulis rancang, penulis mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda dengan tujuan mendapatkan hasil keabsahan data. Peneliti mempunyai 4 informan yang terdiri dari kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan warga masyarakat Desa Kosgoro. Berikut penjelasan informan lebih lanjut:

Tabel 1
Profil Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Ket.	Alamat
1	Syamsul Agais	50 tahun	Laki-laki	Kepala Desa	Dusun 4 Kosgoro
2	Sumilah	69 tahun	Perempuan	Tokoh Masyarakat	Dusun 2 Kosgoro
3	Widodo	61 tahun	Laki-laki	Lembaga Adat	Dusun 3 Kosgoro
4	Siti Mardiah	45 tahun	Perempuan	Warga masyarakat Kosgoro	Dusun 4 Kosgoro

Sumber data: Wawancara Tanggal 4 sampai 13 Desember 2021

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dapat diperoleh secara langsung dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian yang menjadi sumber data primer adalah kepala desa, ketua dan anggota lembaga adat desa Kosgoro kecamatan STL Ulu Terawas.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen), arsip dan foto hasil penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal dan dokumentasi desa dan grup karang taruna desa Kosgoro.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁶ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengamati prosesi pernikahan adat dan simbol adat yang digunakan oleh masyarakat Suku Jawa di desa Kosgoro. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, jadi dalam penelitian ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati yaitu tradisi panggih di desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun data yang ingin dikumpulkan pada saat observasi yaitu data tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber wawancara, dan tempat yang akan dikunjungi saat penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 63.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm 145.

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁸

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui mendalam tentang fokus penelitian.⁹

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan instrumen wawancara dengan membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara). Daftar pertanyaan digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam menggali informasi dari informan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai sumber informasi yang terkait dengan objek penelitian, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, ahli sejarah dan masyarakat desa Kosgoro.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri dari buku harian, surat-surat dan dokumen resmi.¹⁰ Metode ini dilakukan untuk meneliti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada relevansinya dengan tradisi panggih di Kosgoro, yaitu buku, jurnal, dokumen, arsip dan foto kegiatan tradisi panggih di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 231.

⁹ Iskandar, *Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2008), hlm 253.

¹⁰ Rochajat Harun, *Metodologi Kualitatif Untuk Penelitian*, (Bandung: Madar Maju 2007), hlm 71.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai data perbandingan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.¹¹ Peneliti menggunakan triangulasi sumber data didalam penelitian ini. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisi data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miler dan Huberman. Menurut Iskandar analisis penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat melalui langkah-langkah antara lain : Reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan.¹³

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ... hlm 241.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ... hlm 244.

¹³ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, ... hlm 220.

1. Reduksi Data

Mereduksi data (*data reduction*) artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak terpakai . Pada tahap ini, peneliti mereduksi atau memfokuskan data yang telah di dapat dari berbagai sumber di lapangan dengan cara menyortir dan memilih data yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu, prosesi panggih dalam pernikahan Jawa dan nilai dakwah yang terkandung di dalamnya pada pernikahan Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) artinya data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya . Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dengan menguraikan fokus data yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, dalam penelitian ini yang berkaitan dengan prosesi tradisi Panggih dan analisis nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut .

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, atau menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁴

Pada tahap ini, peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai prosesi tradisi

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), hlm 336-343.

panggih dan nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut yang dilaksanakan di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat Desa Kosgoro

Desa Kosgoro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, dengan kode desa (PUM) 1605102021 terbentuk pada tahun 2004 memiliki luas 1.311,99 Ha berada di koordinat 102.703303 BT / -3.004911 LS pada 58m ketinggian desa dari permukaan air laut. Batas wilayah desa Kosgoro antara lain sebelah utara berbatasan dengan Desa Rantau Jaya dan sudah merupakan bagian dari kabupaten Musi Rawas Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukamana, bagian timur berbatasan dengan Desa Suka Merindu, dan bagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Terawas.¹

Desa Kosgoro merupakan hasil pemekaran dari Kelurahan Terawas kala itu pada tahun 2004. Pimpinan saat itu dijabat oleh Pejabat Kepala Desa (PJS) yang pertama yaitu Taryo (2004-2005), kemudian dilakukan Pilkades yang pertama kali dan menghasilkan Kepala Desa terpilih yaitu Syamsul Agais (2005-2006). Setelah usai masa jabatan Kades yang pertama, Kosgoro kembali dipimpin oleh seorang PJS bernama Darmadi, S.Sos (2012), kemudian dilaksanakan Pilkades yang kedua dan Syamsul Agais kembali terpilih menjadi Kepala Desa Kosgoro sampai dengan tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 setelah masa jabatannya habis, Kosgoro kembali dipimpin oleh PJS bernama Firdaus (2018), kemudian dilaksanakan Pilkades yang ketiga dan terpilih lagi Syamsul Agais kembali menjadi Kepala Desa Kosgoro sampai Tahun 2024.²

¹ Profil Desa, Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, (Tahun 2021).

² Profil Desa, Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, (Tahun 2021).

2. Jumlah Penduduk Desa Kosgoro

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran dokumen-dokumen Desa Kosgoro dapat diketahui bahwa penduduk Kosgoro berasal dari daerah yang berbeda-beda, akan tetapi mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah warga pribumi yang merupakan suku Jawa. Berikut data jumlah penduduk di Desa Kosgoro:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Desa Kosgoro berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-Laki	994
Perempuan	957
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	596

Sumber data: Kantor Desa Kosgoro Tahun 2021

3. Kondisi Keagamaan di Desa Kosgoro

Penduduk Kosgoro berasal dari daerah yang berbeda-beda, akan tetapi mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah warga pribumi yang merupakan suku Jawa. Mayoritas penduduk Kosgoro merupakan pemeluk agama Islam, sisanya merupakan pemeluk agama Kristen dan Katolik. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

Kondisi Agama berdasarkan Jumlah Pemeluk

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	1.932
Kristen	14
Katolik	5

Sumber data: Kantor Desa Kosgoro Tahun 2021

Beberapa jenis tempat ibadah yang ada di desa Kosgoro yaitu masjid, musala/langgar/surau, dan gereja kristen protestan. Adapun tempat ibadah masjid hanya ada satu di desa Kosgoro, masjid ini merupakan pusat dari ibadah-ibadah yang bersifat agung seperti salat hari raya, pengajian dan lain-lain. Sedangkan musala atau surau merupakan tempat

ibadah harian masing-masing dusun seperti salat lima waktu, musala/ langgar/ surau di desa Kosgoro berjumlah 6 buah. Serta terdapat satu gereja Kristen Protestan di desa Kosgoro sebagai tempat peribadatan umat kristiani.³

Kegiatan keagamaan penduduk desa Kosgoro masih rutin dilaksanakan seperti kegiatan pengajian setiap hari jum'at bagi kalangan ibu-ibu dan pengajian rutin setiap malam jum'at bagi kalangan bapak-bapak. Kegiatan lainnya seperti peringatan hari-hari besar Islam juga masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Kosgoro seperti kegiatan memperingati Maulid Nabi, Isra' Mi'raj Nabi, tahun baru Islam dan lain-lain.

4. Keadaan Ekonomi Desa Kosgoro

Kondisi ekonomi masyarakat Kosgoro secara garis besar tidak terlihat jelas perbedaannya antara warga miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian di sektor perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, tukang dan pedagang. Berikut data mata pencaharian penduduk:

Tabel 4

Kondisi Mata Pencaharian Dilihat Dari Jenis Mata Pencahariannya

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	345	332	677
Buruh Tani	242	196	438
PNS	3	4	7
Tukang Batu/Kayu	10	0	10
TNI/POLRI	1	0	1
Pedagang	7	11	18
Perangkat Desa	14	0	14
Pelajar/Mahasiswa	242	265	507

³ Profil Desa, Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, (Tahun 2021).

Pegawai Honor	20	12	32
Lain-lain	110	137	247
Jumlah Total (orang)	994	957	1951

Sumber data: Kantor Desa Kosgoro Tahun 2021

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kosgoro

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan sosial kultural masyarakat. Masyarakat Desa Kosgoro mempunyai latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan yang dapat dikatakan cukup baik. Tingkat pendidikan tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai dari paling rendah sampai tingkat paling tinggi dalam jenjang pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan penduduk Kosgoro dalam data sebagai berikut :

Tabel 5

Kondisi Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Ket.
1	Belum/Tidak/Sudah Tidak Sekolah	690 orang	
2	SD	774 orang	
3	SLTP/SMP/MTs	256 orang	
4	SLTA/SMA/SMK/MA	180 orang	
5	Perguruan Tinggi	51 orang	
	Jumlah	1.951 orang	

Sumber data: Kantor Desa Kosgoro Tahun 2021

6. Kondisi Sosial Budaya Desa Kosgoro

Masalah keadaan sosial mencakup pelaksanaan hubungan serta kerukunan antara sesama, sebagai salah satu kesatuan dalam kehidupan sosial yang selalu terbina dengan baik. Kehidupan sosial Masyarakat Desa Kosgoro kecamatan STL Ulu Terawas dalam sehari-hari selalu bersifat gotong royong serta tolong menolong antara sesama. Kondisi

sosial masyarakat Desa Kosgoro dalam berinteraksi salah satunya masih tergolong kuat yang tercermin dalam sikap gotong royong. Misalnya saja pada suatu pelaksanaan tradisi, seperti pernikahan, khitanan, slametan, 7 hari orang meninggal dan lain sebagainya selalu menggunakan cara saling tolong menolong dan memberikan sumbangan baik berupa materi maupun non materi yang juga dilakukan tanpa pamrih.⁴

Untuk mengetahui sekaligus mengenali corak kebudayaan yang ada di desa Kosgoro, satu-satunya cara adalah dengan memperhatikan dan mengamati gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat, misalnya melalui perilaku kehidupan sehari-hari baik yang bersifat individu maupun bersama-sama. Bicara mengenai budaya yang ada di masyarakat setempat penulis hanya membatasi pada budaya yang bersifat kemasyarakatan dan budaya yang bersifat keagamaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kebudayaan yang Bersifat Kemasyarakatan

Kebudayaan kemasyarakatan dan kebudayaan keagamaan sangatlah sulit dipisahkan antara keduanya, sering terdapat kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya dalam pelaksanaan sedekah bumi yang masih dilaksanakan di desa Kosgoro, disamping ada unsur-unsur budaya yang bersifat kemasyarakatan juga terdapat unsur-unsur keagamaannya. Tradisi lain yang juga masih dilaksanakan sampai saat ini adalah tradisi *panggih* atau *temu manten*, masyarakat desa Kosgoro yang merupakan masyarakat mayoritas suku Jawa biasanya melaksanakan tradisi *panggih* pada saat pernikahan dilaksanakan di rumah pengantin wanita.

b. Kebudayaan yang Bersifat Keagamaan

Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan yang bersifat keagamaan adalah suatu gerak budaya yang diwujudkan dalam

⁴ Syamsul Agais, kepala desa, Wawancara kepala Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 04 Desember 2021

kehidupan masyarakat yang ada dan mempunyai unsur-unsur keagamaan.⁵ Mayoritas masyarakat desa Kosgoro beragama Islam, artinya kegiatan yang bersifat keagamaan dapat dipahami dan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat. Misalnya perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, *punggahan* yaitu acara menyambutnya bulan suci Ramadhan, tahlilan, diba'an dan masih banyak yang lainnya.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Panggih* di Desa Kosgoro

Tradisi *panggih* di Desa Kosgoro memiliki beberapa prosesi yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prosesi *panggih* yang ada di Pulau Jawa, akan tetapi terdapat penyederhanaan mengingat waktu yang digunakan oleh tradisi ini. Tradisi *panggih* dilakukan setelah akad nikah dengan menggunakan pakaian pengantin adat Jawa. Adapun prosesi-prosesi yang dilaksanakan dalam upacara *panggih* di desa Kosgoro antara lain: prosesi *kembar mayang*, *balangan sirih*, *ngidak endog*, *sindur binayang*, *dulangan* dan *sungkeman*.⁶ Berikut hasil penelitian mengenai prosesi tradisi *panggih* berdasarkan wawancara kepada informan:

a. *Kembar Mayang*

Menurut Widodo:

*Seng pertama kui langkahe nemokke manten nganggo kembar mayang, kembar mayang kui nggawene seko debok pisang lan janur kuning eneng jugo kelopo ijo ne seng digowo karo bujang gades laen neng mburine mantene. Mantene mau dipisah ndisek neng laen enggon, digandeng karo wong tuone lan diiringi karo keluargane. Terus dituntun neng halaman panggung seng arep dilaksanakke upacara panggih utowo temu manten.*⁷

Artinya: yang pertama itu langkahnya mempertemukan kedua pengantin itu prosesi kembar mayang, kembar mayang itu dibuat dari pelepah pisang dan janur kuning ada juga kelapa hijau yang dibawa oleh bujang

⁵ Moh. Utub, *Islam di Tengah Pengaruh Tradisi*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm 17.

⁶ Observasi, di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas, November 2021

⁷ Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

gadis lain pada saat prosesi itu. Pegantin pria dan wanitanya dipisah dulu dilain tempat, digandeng sama orang tuanya dan diiringi dengan keluarganya. Kemudian dituntun menuju ke halaman panggung tempat dilaksanakannya upacara *panggih* atau *temu manten*.

Menurut Sumilah:

Upacara *panggih* dilaksanakan itu dilaksanakan sesudah ijab qabul, terserah sebelum zuhur ataupun sesudah zuhur yang penting jangan bersamaan dengan suara azan atau waktu sholat. Pengantin pria harus berada dirumah lain, pengantin pria digandeng orang tuanya lalu ada keluarga yang menemani dan ada *kembar mayang* dibelakang pengantin pria tersebut, yang membawa *kembar mayang* diharuskan seorang bujang dan gadis. Sedangkan pengantin wanita berada di rumah kediamannya digandeng orang tuanya dan ditemani dengan keluarga serta ada *kembar mayang* dibelakang pengantin wanita. Lalu mereka ditemukan di tempat pertemuan yaitu dihalaman panggung acara.⁸

b. *Balangan Sirih*

Menurut Sumilah:

Sesudah sampai dihalaman upacaranya, prosesi sesudah ditemukannya kedua pengantin dan diiringi kembar mayang yaitu *balangan gantalan* atau melempar sirih. *Gantalan* (sirih dan pinang yang diikat) ada dua yang dimiliki masing-masing pengantin, *gantalan* dibuat dari daun sirih, buah pinang, dan dit ali dengan *lawe wenang* atau benang lawe atau jika tidak ada cukup pakai benang putih biasa. Ketika melempar *gantalan* pengantin tidak boleh melempar ke muka hanya boleh melempar *gantalan* sebagian badan dari dada sampai kaki, pengantin juga harus adu cepat saat melempar.⁹

c. *Ngidak Endog*

Menurut Sumilah:

Setelah prosesi *balangan gantalan sirih* sesudahnya kedua pengantin bersalaman dan langsung menuju ke tempat lainnya untuk melaksanakan prosesi *injak telur* (menginjak telur), pada prosesi ini pengantin pria menginjak sebuah telur ayam hingga pecah. Setelah pengantin pria menginjak telur hingga pecah maka selanjutnya

⁸ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2021.

⁹ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2021.

pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria tadi dengan air kembang setaman yang sudah disiapkan dalam baskom dan berisikan uang koin.¹⁰

Menurut Widodo:

*Terus selanjute ngidek endog, manten lanang seng ngidak endog ayam nganti pecah nganggo sikil seng sebelah tengen, sakuwese kuwi manten wedok mbasuh sikil manten lanange nganggo banyu isi kembang setaman.*¹¹

Artinya: terus selanjutnya injak telur, pengantin pria yang memijak telur ayam sampai pecah menggunakan kaki kanannya, sesudahnya pengantin wanita lalu membasuh kaki pengantin pria dengan memakai air yang berisi bunga setaman.

d. Sindur Binayang

Menurut Widodo:

*Sak uwese ditemokne terus ngidek endog terus pengantene kui digendong nganggo jarek dituntun lan dijak munggah neng nduwur panggung pelaminan. Bapak seko manten wedok mlaku neng ngarepe manten utowo nyeret manten lanang lan wedok nganggo sindur (jarek) menuju pelaminan seng disebut setinggil binatoro, nanging ibune manten wedok mlaku nuntun neng mburi manten karo nyekeli pundak kloro ne manten. Iki ngelambangne bapak kui jalan nggolek kebahagiaan lan ibu kui ngekekne dukungan.*¹²

Artinya: sesudah ditemukan terus nginjak telur juga, kemudian pengantin itu digendong memakai kain dituntun untuk naik ke pelaminan (*setinggil binatoro*). Bapak dari pengantin wanita berjalan didepan pengantin atau menyeret pengantin wanita dan pria menggunakan kain menuju pelaminan, sedangkan ibu pengantin wanita berjalan menuntun dibelakang kedua pengantin sambil memegang pundak kedua pengantin. Ini melambangkan bahwa bapak merupakan jalan mencari kebahagiaan dan ibu memberi dukungan.

¹⁰ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2021.

¹¹ Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

¹² Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

e. *Dulangan*

Menurut Siti Mardiah:

Dulangan merupakan prosesi pernikahan ketika kedua pengantin saling bersuap-suapan satu sama lain. *Dulangan* kan bahasa Jawa artinya bersuapan, makanan yang disajikan yaitu nasi dan lauknya kemudian juga saling memberi minum air putih satu sama lain. Prosesi *dulangan* ini dilaksanakan ketika kedua pengantin sudah duduk di pelaminan.¹³

f. *Sungkeman*

Menurut Widodo:

Penganten loro lorone kui kudu sujud karo wong tuone njaluk ngapuro ono lupute, njaluk pangestu karo wong tuo kanggo ngelaksanakke lan ngebangun rumah tangga kedepane mengko.

Artinya: kedua pengantin harus sujud kepada orang tua minta maaf atas kesalahan yang pernah dibuat, minta restu dengan orang tua untuk melaksanakan dan membangun rumah tangga kedepannya nanti.¹⁴

Menurut Syamsul Agais:

Proses terakhir dalam tradisi *panggih* di Desa Kosgoro itu biasanya prosesi sungkeman dengan kedua orang tua baik mempelai pria dan mempelai wanita, sungkeman dilakukan untuk memohon doa restu kepada kedua orang tua, minta maaf dan meminta doa keselamatan dalam berumah tangga nanti. Sungkeman dilaksanakan secara bergantian, pengantin wanita sungkeman dengan kedua orang tuanya kemudian sungkeman juga dengan mertuanya, begitu juga dengan pengantin pria nya.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan tradisi *panggih* di desa Kosgoro dilaksanakan sesuai ijab qabul sebelum zuhur ataupun sesudah zuhur, sebaiknya pelaksanaan tradisi *panggih* tidak bersamaan dengan waktu azan. Prosesi yang dilaksanakan antara lain prosesi *kembar mayang*, prosesi *balangan sirih*, prosesi injak telur (*ngidak endog*), prosesi

¹³ Siti Mardiah, warga masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 13 Desember 2021.

¹⁴ Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

¹⁵ Syamsul Agais, kepala desa Kosgoro, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 04 Desember 2021.

sindur binayang, prosesi *dulangan* dan prosesi *sungkeman*. Sebenarnya pelaksanaan tradisi *panggih* di desa Kosgoro tidak jauh berbeda dengan daerah lain, hanya saja sedikit disederhanakan untuk mempersingkat waktu. Adapun yang dibaca ketika melaksanakan setiap prosesi adalah doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan doa tersebut dibaca dalam hati oleh pengantin. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa saat pengantin berjalan akan diiringi dengan musik khas Jawa dan pengantar yang dibaca oleh pelaku adat, namun saat ini ada juga yang menggunakan sholawat untuk mengiringi pengantin berjalan.¹⁶

C. Simbol-Simbol Pada Prosesi *Panggih*

1. Simbol-Simbol

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Desa Kosgoro penulis menemukan simbol-simbol yang terdapat dalam setiap prosesi *panggih* yaitu simbol nonverbal salah satunya perilaku nonverbal antara lain:

- a. *Kembar Mayang* (dipertemukannya pengantin dengan diiringi kembar mayang)
- b. *Balangan Sirih* (melempar daun sirih)
- c. *Ngidak Endog* (menginjak telur)
- d. *Sindur Binayang* (berjalan menuju pelaminan)
- e. *Dulangan* (suap-suapan)
- f. *Sungkeman*

2. Makna Simbol Yang Terkandung Pada Prosesi *Panggih* di Desa Kosgoro

Dalam penelitian ini peneliti juga memberikan pertanyaan berkaitan dengan makna simbol dalam prosesi tradisi *panggih* berupa perilaku atau perbuatan yang dilaksanakan pada masyarakat Jawa di Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Informan dalam penelitian ini telah menjawab sesuai pemahaman

¹⁶ Hasil Observasi pelaksanaan tradisi *panggih* pada 27 November 2021

tentang tradisi *panggih*. Berikut makna simbol pada setiap prosesi tradisi *panggih*, antara lain:

a. Prosesi *Kembar Mayang*

Menurut Widodo:

Kembar mayang yang digunakan terdiri dari dua, satu untuk pengantin pria dan satu lagi untuk pengantin wanita. Yang namanya kembar mayang itu maknanya melambangkan kalau bujang menghilangkan bujangnya kalau gadis menghilangkan gadisnya, ibaratnya melepas masa lajangnya. Pada prosesi ini ada kelapa hijau (*kambil*) yang setelah selesai pelaksanaan *panggih* kelapa tersebut dilempar atau diletakkan diatas atap panggung, hal ini bermakna agar pengantin besok nantinya jangan melihat kebawah tetapi melihat keatas, kalau tidak punya harta bagaimana caranya kita kerja dan usaha. Bentuk kembar mayang yang seperti burung melambangkan bahwa kita harus mempunyai sifat seperti burung yang selalu bekerja keras terbang tinggi untuk mencari dan memenuhi bekal kebutuhan keluarganya. Bekal keluarga disini dapat berupa bekal dunia dan bekal akhirat.¹⁷

Menurut Sumilah:

Kalau mau mempertemukan pengantin atau *panggih* itu kan harus ada yang namanya kembar mayang terbuat dari pelepah pisang dan lain-lain, kembar mayang itu melambangkan masa bujang dan gadisnya si pengantin telah usai, dan mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa yaitu sebuah rumah tangga. Kembar mayang terbuat dari pohon pisang yang masih muda kemudian dihiasi dengan janur antau daun kelapa yang masih muda dan dihiasi dengan bunga melati dan kantil. Kembar mayang itu ada dua satu untuk pengantin pria dan satu lagi untuk pengantin wanita yang memiliki arti agar kedua pengantin mempunyai perasaan, hati dan kehendak yang sama dalam membangun rumah tangga.¹⁸

Menurut Siti Mardiah:

Kembar mayang melambangkan sudah selesainya masa bujang dan gadis atau masa lajang si pengantin pria dan wanita. Kembar mayang ini mengiringi masing-masing pengantin dengan bentuk yang dibuat sama kembar mayangnya yang terbuat dari janur tersebut,

¹⁷ Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

¹⁸ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

memiliki makna agar kedua pengantin senantiasa rukun dalam membangun rumah tangga.¹⁹

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti analisa bahwa makna dari prosesi *kembar mayang* adalah sebagai lambang telah selesainya masa bujang dan gadis pengantin dan mengantarkan kepada kehidupan dewasa yang baru yaitu pernikahan dan rumah tangga.

b. Prosesi *Balangan Sirih*

Menurut Sumilah:

Balangan sirih memiliki makna saling bertegur sapa antara kedua pengantin, ibaratnya ketika melempar sirih itu ada kata 'hey', makanya balangan itu harus dilakukan dengan cepat untuk menggerakkan pikiran pengantin.²⁰

Menurut Widodo:

Mbalang sirih atau *suruh neng bohoso jowo*, *suruh kui kan artinya kesusu arep weruh. Jadi manten lanang karo manten wedok saling mbalang suruh mau mergakno pengen cepet ngerti opo seng arep dingerti seko pasangane kui.*²¹

Artinya: melempar sirih atau dalam bahasa jawa disebut *suruh*, *suruh* mempunyai arti *kesusu arep weruh* (buru-buru pengen melihat). Jadi pengantin pria dan pengantin wanita saling melempar sirih tadi karena mereka pingin cepat mencari tau apa yang mau dicari tau dari pasangannya.

Menurut Siti Mardiah:

Melempar *suruh* atau sirih yang berisi pinang dan diikat itu sebagai lambang perijodohan antara keduanya, mereka saling berbalas melempar kasih dan melambangkan suatu ikatan hubungan.²²

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menganalisa bahwa makna dari *balangan sirih* (melempar sirih) adalah sebagai

¹⁹ Siti Mardiah, warga masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

²⁰ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2021.

²¹ Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

²² Siti Mardiah, warga masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 13 Desember 2021.

lambang perjodohan atau ikatan yang terjalin antara pengantin pria dan pengantin wanita.

c. Prosesi *Ngidak Endog*

Menurut Widodo:

Menginjak telur (*ngidak endog*) ini ketika pengantin pria menginjak telur sampai pecah berarti pikiran pengantin sudah pecah untuk memikirkan bakal menempuh kehidupan rumah tangga. Telurnya telur ayam kampung agar nantinya pengantin mempunyai keturunan yang berkualitas.²³

Menurut Sumilah:

Mecah telur itu memiliki makna memecahkan pikiran, dari dulunya yang seorang bujang dan gadis sendirian dan sekarang pikiran nya harus terpecahkan atau terbagi karena sudah memiliki pasangan, pikirannya pecah menjadi dewasa dan harus ada perubahan pemikirannya jangan sampai sama seperti saat masih bujang ataupun gadis karena sudah berkeluarga. Misal si istri dulu waktu masih gadis nyuci baju sendiri tapi sekarang ada baju suami juga harus dicuci. Begitupun sebaliknya dengan si suami ketika ia dari luar rumah dia harus ingat dengan istrinya yang sedang dirumah ketika membeli makan dari luar ia harus membelikan istrinya juga.²⁴

Menurut Siti Mardiah:

Mecah telur itu maknanya yakni mecah pikiran si pengantin. Setelah melakukan *injak telur*, kemudian pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria itu maknanya untuk *katresnan* (cinta), sebagai bentuk rasa hormat istri terhadap suami dan tanda kasih sayang istri terhadap suami, begitu pula suami harus mengasih sayangi istri karena dipertemuan pertama menjadi suami istri saja kakinya sudah dibasuh oleh sang istri. Kembang setaman itu diibaratkan warna-warni kehidupan dan harumnya cita-cita kehidupan rumah tangga pengantin.²⁵

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis analisa bahwa makna dari simbol *ngidak endog* (menginjak telur atau pecah

²³ Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

²⁴ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2021.

²⁵ Siti Mardiah, warga masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 13 Desember 2021.

telur) adalah terpecahnya pikiran dari yang memikirkan diri sendiri sekarang sudah harus memikirkan pasangan juga, dan membasuh kaki pengantin pria oleh pengantin wanita mempunyai makna sebagai rasa hormat dan bakti istri terhadap suami.

d. *Prosesi Sindur Binayang*

Menurut Sumilah:

Pada prosesi ini sang ayah menyeret atau membawa kedua pengantin dengan menggunakan kain untuk menuju ke pelaminan. Dalam hal ini memiliki makna bahwa ketika ayah membawa kedua pengantin atau menyeret tersebut menyadarkan untuk membimbing kedua pengantin untuk siap menghadapi tantangan dalam dunia pernikahan sedangkan sang ibu dari belakang memegang pundak kedua pengantin memiliki makna bahwa seberat apapun ujian dalam rumah tangga nanti akan selalu ada orang tua dibelakang yang mendukung.²⁶

Menurut Siti Mardiah:

Sindur itu singkatan dari *isin mundur* artinya malu untuk mundur. Maknanya berarti kedua pengantin malu kalau harus mundur jika ada suatu permasalahan dalam rumah tangga dan harus siap menerima tantangan hidup dengan penuh semangat.²⁷

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa makna dari prosesi *sindur binayang* (menuntun ke pelaminan) adalah pantang bagi kedua pengantin untuk mundur dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga.

e. *Prosesi Dulangan*

Menurut Widodo:

Proses *dulangan* minum air putih digelas itu maknanya melambangkan antara suami istri harus saling bertukar pikiran dan saling melengkapi. Juga meminta agar kalau punya usaha diberikan kelancaran, ekonominya lancar dan nanti kalau mempunyai

²⁶ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2021.

²⁷ Siti Mardiah, warga masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 13 Desember 2021.

keturunan lancar dan sehat semua keturunannya, sekolah anak-anaknya nanti juga lancar.²⁸

Menurut Siti Mardiah:

Dulangan ini memiliki makna agar kedua pengantin yang sudah sah menjadi suami istri selalu rukun dan saling menolong berjuang bersama ketika mendapat kesusahan maupun kebahagiaan.²⁹

Menurut Syamsul Agais:

Pengantin saling menyuapi memiliki makna agar kedua pengantin terus saling memberikan kasih sayang satu sama lain.³⁰

Menurut Sumilah:

Makan bersama suap-suapan atau *dulangan* ini maknanya agar nanti suami dan istri selalu bersama, ketika makan tidak boleh dibedakan lauknya ketika istri masak juga suami tidak boleh tidak makan dan memilih beli makan di luar. Suami dan istri harus sama-sama merasakan rasa manis, asin, pedas dalam masakan itu, sama seperti halnya hidup suami dan istri harus sama-sama berjuang dan merasakan pahit dan manisnya perjuangan kehidupan.³¹

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti analisa bahwa prosesi *dulangan* (saling menyuapi) maknanya adalah suami dan istri harus saling berbagi kasih sayang dan rezeki juga melambangkan kerukunan suami istri serta saling tolong menolong.

f. Prosesi Sungkeman

Menurut Widodo:

Sungkeman dilakukan dengan makna meminta maaf, meminta restu dan doa kepada kedua orang tua.³²

²⁸ Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

²⁹ Siti Mardiah, warga masyarakat, wawancara, 13 Desember 2021.

³⁰ Syamsul Agais, kepala desa, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 04 Desember 2021.

³¹ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2021.

³² Widodo, tokoh adat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 11 Desember 2021.

Menurut Syamsul:

Sungkeman itu dilaksanakan sebagai wujud bahwa kedua mempelai pengantin akan patuh dan berbakti kepada kedua orang tua baik orang tua pengantin pria maupun wanita.³³

Menurut Siti Mardiah:

Prosesi sungkeman ini dilaksanakan oleh kedua pengantin dengan cara berjalan jongkok dan sujud dihadapan kedua orang tua, memiliki makna akan rasa hormat anak kepada kedua orang tua kandungnya dan kedua mertuanya juga. Karena ridhonya kedua orang tua itu adalah ridho dari Allah SWT.³⁴

Menurut Sumilah:

Sungkeman itu memiliki makna rasa hormat pengantin kepada kedua orang tua dan meminta maaf serta restu.³⁵

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti analisa bahwa prosesi sungkeman memiliki makna rasa hormat dan bakti kepada orang tua. Dalam hal ini suami dan istri tidak boleh membedakan kasih sayang kepada kedua orang tua kandung dan kepada kedua mertuanya.

Berikut penulis membuat tabel untuk mempermudah melihat simbol-simbol pada prosesi *panggih* dan makna yang terkandung dalam simbol tersebut.

Tabel 6
Simbol dan Makna Prosesi *Panggih*

Prosesi	Simbol	Makna
<i>Kembar Mayang</i>	Disimbolkan dengan berjalan dipertemukan dengan diiringi kembar mayang (2 properti yang terbuat dari pohon pisang muda	<i>Kembar mayang</i> memiliki makna melambangkan bahwa masa bujang gadis yang sudah usai dan menuju ke kehidupan yang baru yaitu kehidupan setelah pernikahan.

³³ Syamsul Agais, kepala desa, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 04 Desember 2021.

³⁴ Siti Mardiah, Warga Masyarakat, wawancara Desa Kosgoro Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, 13 Desember 2021.

³⁵ Sumilah, tokoh masyarakat, wawancara, 12 Desember 2021.

	dan daun kelapa yang masih muda dihiasi dengan bunga melati dan kantil).	<i>Kembar Mayang</i> yang digunakan sebanyak dua yang memiliki makna agar kedua penganti sama-sama memiliki perasaan, hati dan tujuan yang sama agar terciptanya kerukunan dilaam rumah tangga nantinya.
<i>Balangan Sirih</i>	Disimbolkan dengan <i>gantalan</i> (sirih yang berisi buah pinang dan diikat dengan benang putih)	Melempar sirih memiliki makna lambang perjodohan antara kedua pengantin, mereka saling bertegur dan bertukar kasih. <i>Gantalan</i> tersebut melambangkan sebuah ikatan yang harus dijaga.
<i>Ngidak Endog</i>	Disimbolkan dengan telur ayam kampung dan pengantin pria menginjak telur hingga pecah. Kemudian pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan menggunakan air kembang setaman.	Telur melambangkan sebuah pemikiran pengantin yang masih bulat dan masih memikirkan diri sendiri. Telur ayam kampung dipilih karena ayam kampung dipercaya sebagai ayam yang berkualitas tinggi dengan demikian diharapkan agar kehidupan pengantin nantinya akan menghasilkan keturunan yang berkualitas dan baik. Menginjak telur hingga pecah melambangkan telah terpecahnya pemikiran seorang pengantin, dan membasuh kaki adalah lambang rasa hormat dan bakti seorang istri terhadap

		suami. Bunga setaman dipilih dimaksudkan sebagai warna warni kehidupan yang akan dilalui oleh kedua mempelai dan harumnya cita-cita kehidupan rumah tangga pengantin.
<i>Sindur Binayang</i>	Disimbolkan dengan kain yang digunakan untuk menuntun pengantin berjalan menuju pelaminan	Kain yang digunakan untuk menggendong dan menuntun kedua mempelai bermakna bahwa tidak ada perbedaan antara anak dan menantu, dan yang menuntun mereka adalah seorang ayah yang menunjukkan jalan bagi kedua mempelai agar kedepannya dapat mengarungi kehidupan berumah tangga.
<i>Dulangan</i>	Disimbolkan dengan saling menyuapi antara kedua pengantin	<i>Dulangan</i> maknanya yaitu sebagai lambang saling berbagi kasih dan tolong menolong antara suami dan istri.
Sungkeman	Sujud sungkem kepada orang tua	Makna sungkeman adalah sebagai wujud rasa hormat, bakti dan patuh anak kepada kedua orang tua baik orang tua kandung ataupun mertua.

D. Nilai-Nilai Islam Yang Terdapat Dalam Prosesi *Panggih* Pernikahan Jawa di Desa Kosgoro

Nilai-nilai dakwah adalah nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat untuk berbuat dan bertingkah laku di lingkungan sosial. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam prosesi *panggih* pernikahan Jawa di Desa Kosgoro yaitu nilai yang dapat kita ambil dari makna simbol nonverbal. Tujuan dari diadakannya tradisi *panggih* ini adalah untuk meminta do'a, meminta keberkahan dan memohon perlindungan terhadap rumah tangga pengantin yang akan dihadapi. Berdasarkan makna simbol yang ada dalam tradisi *panggih* dapat penulis analisa bahwa nilai-nilai dakwah yang terkandung sebagai berikut:

a. *Kembar Mayang*

Kembar mayang memiliki makna melambangkan masa bujang gadis yang sudah usai dan menuju ke kehidupan yang baru yaitu kehidupan setelah pernikahan. Menikah merupakan ibadah, jadi dalam prosesi ini juga mengandung nilai ibadah yaitu berupa ibadah pernikahan. Allah SWT mewajibkan bagi hambanya untuk menikah ketika mereka sudah mampu menjalankan pernikahan, hal tersebut telah difirmankan Allah SWT dalam Surah An-Nur ayat 32 sebagai berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَائِكُمْ
إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

Dan nikahkan lah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (QS. An-Nur: 32)

b. *Balangan Sirih*

Melempar sirih memiliki makna lambang perjodohan antara kedua pengantin, mereka saling bertegur dan bertukar kasih. *Gantalan* tersebut melambangkan sebuah ikatan yang harus dijaga. Saling mengasihi dan menyayangi juga memiliki nilai untuk menjaga keharmonisan keluarga, seperti yang di jelaskan dalam al-Quran surah Al-Baqarah ayat 187 tentang hubungan suami istri yang tak dapat dipisahkan dalam kasih sayang, saling menguatkan dalam kondisi apa pun dan saling menutupi aib satu sama lain.

... هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۚ

... Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. ...(QS. Al-Baqarah: 187)

c. *Ngidak Endog*

Menginjak telur hingga pecah melambangkan telah terpecahnya pemikiran seorang pengantin, dan membasuh kaki adalah lambang rasa hormat dan bakti seorang istri terhadap suami. Nilai dakwah yang terkandung pada prosesi ini adalah nilai akhlak yang tergambar dalam bentuk bakti seorang istri terhadap suami dengan cara membasuh kakinya yang kotor terkena telur pecah, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran Surah An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فِعْزُهُنَّ وَاهْجُرُوهنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبْنَ ۚ وَإِنْ أَعْطَنَّكُمْ فَلَا تَبَغُّوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang

lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (QS. An-Nisa': 34)

d. *Sindur Binayang*

Sindur artinya isin mundur (malu mundur) mempunyai makna bahwa dalam kehidupan rumah tangga nanti suami dan istri harus terus maju dan berpikir kedepan untuk meneruskan kehidupan ke generasi yang lebih baik. Nilai dakwah yang terkandung pada prosesi ini adalah nilai kerja keras, dimana ketika mereka harus menghadapi kehidupan mereka harus terus melangkah maju pantang mundur melawan kerasnya kehidupan dan menciptakan generasi yang lebih baik lagi, maka mereka perlu bekerja keras dalam hal itu. Suami bekerja keras untuk mencari nafkah dan istri bekerja keras menjadi sekolah dirumah bagi anak-anaknya untuk mempersiapkan generasi yang baik. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam al-Quran surah At-Taubah ayat 105, sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah:105)

e. *Dulangan*

Dulangan maknanya yaitu sebagai lambang saling berbagi kasih dan tolong menolong antara suami dan istri. Nilai dakwah yang terkandung pada prosesi ini adalah nilai saling tolong menolong, tolong menolong dalam hal misalnya ketika suami yang mencari nafkah untuk keluarga maka istri harus pandai-pandai mengatur keuangan di keluarga tersebut, ketika suami sakit maka istri yang harus merawatnya begitu pula sebaliknya. Sikap saling tolong menolong antara suami istri dalam kebaikan akan menambah kekuatan dalam ikatan berumah tangga. Allah SWT menegaskan kepada umatnya untuk mempunyai sikap saling tolong menolong dalam firman-Nya pada Surah Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

f. *Sungkeman*

Makna sungkeman adalah sebagai wujud rasa hormat, bakti dan patuh anak kepada kedua orang tua baik orang tua kandung ataupun mertua. Nilai dakwah tidak jauh berbeda dengan pokok ajaran Islam, dalam prosesi ini terdapat nilai akhlak anak terhadap keda orang tua. Nilai dakwah yang terkandung pada prosesi ini yaitu berupa nilai-nilai untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, meminta restu dan meminta maaf kepada kedua orang tua, sesuai dengan perintah Allah

swt yang menyeru umat-Nya untuk selalu mentaati orang tua (*birrul walidain*). Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang menyuruh kita untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagai berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, ... (QS. Al-An'am: 151).

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Tradisi *panggih* atau temu manten adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kosgoro saat melaksanakan acara pernikahan di rumah pengantin wanita, tujuannya yaitu agar pernikahan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, menjadi keluarga yang bertanggungjawab, menjadi keluarga yang baik dan bahagia dan untuk melestarikan tradisi yang dari dahulu sudah dilaksanakan. Simbol-simbol dalam tradisi ini tidak hanya dilambangkan dengan setiap prosesi yang dilakukan namun juga dilambangkan dengan alat dan bahan yang digunakan dalam upacara *panggih* ini, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya fokus membahas simbol yang ada pada setiap prosesinya saja tidak dengan alat dan bahan.

Simbol yang terdapat dalam prosesi tradisi *panggih* yaitu simbol *kembar mayang* yang memiliki makna telah selesainya masa lajang si pengantin, pada prosesi *kembar mayang* ini pengantin pria dan pengantin wanita dipertemukan dengan diiringi kembar mayang yang terbuat dari janur kuning dan batang pisang. Simbol *balangan sirih* memiliki makna saling melempar kasih sayang antara pengantin wanita dan pengantin pria, dengan dilambangkan mereka saling melempar sirih yang berisi buah

pinang dan diikat dengan benang putih. Simbol *Ngidak Endog* yang memiliki makna terpecahnya pemikiran pengantin pria dan wanita dari yang hanya memikirkan hidupnya sendiri sekarang sudah harus memikirkan keluarga, dalam prosesi ini pengantin pria menginjak telur ayam sampai pecah hal tersebutlah yang menggambarkan terpecahnya pemikiran kedua pengantin, kemudian pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria sebagai simbol rasa hormat seorang istri terhadap suami. Kemudian simbol *sindur binayang* yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan rumah tangga nanti suami dan istri harus terus maju dan berpikir kedepan untuk meneruskan kehidupan ke generasi yang lebih baik, *sindur* atau *isin mundur* berarti malu untuk mundur dalam menjalani kehidupan. Pada prosesi ini ayah pengantin wanita menuntun kedua pengantin menuju pelaminan dengan menggunakan kain yang diikatkan antara kedua pengantin dan sang ibu pengantin wanita mendorong mereka dari belakang, hal ini diartikan bahwa ayah sebagai pembimbing dan ibu sebagai penyemangat dalam menuju kebahagiaan.

Simbol *dulangan* memiliki makna saling berbagi kasih sayang dan tolong menolong antara suami dan istri, prosesi ini dilaksanakan ketika kedua pengantin sudah berada di pelaminan. Simbol sungkeman memiliki makna sebagai wujud rasa hormat, bakti dan patuh anak kepada kedua orang tua baik orang tua kandung ataupun mertua, pada prosesi ini juga kedua pengantin juga meminta restu agar di ridhoi dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang akan mereka lalui.

Nilai dakwah merupakan nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, nilai dakwah juga sama dengan pokok ajaran Islam yaitu ibadah, syariah dan aqidah. Dalam tradisi *panggih* terdapat beberapa nilai dakwah sebagaimana dijelaskan dalam BAB II, nilai-nilai dakwah tersebut antara lain: nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kompetisi, nilai kedisiplinan, nilai kebersihan, nilai kerja keras, dan nilai tolong menolong.

Nilai ibadah terdapat dalam prosesi *kembar mayang*, karena prosesi ini memiliki arti telah usainya masa lajang pengantin dan menuju ke kehidupan baru yaitu pernikahan dan pernikahan merupakan ibadah dalam agama Islam. Nilai akhlak terdapat pada prosesi *ngidak endog* dan sungkeman yang menggambarkan akhlak istri kepada suami dan akhlak anak kepada kedua orang tua, dalam kedua prosesi ini juga terdapat nilai bakti (rasa hormat).

Nilai kebersihan terdapat dalam prosesi *ngidak endog* (menginjak telur) pada saat sang pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria. Nilai ibadah terdapat dalam prosesi *kembar mayang* karena ketika seseorang lajang yang sudah mampu dan sudah wajib untuk menikah maka mereka harus menyegerakan pernikahan. Nilai kerja keras terdapat dalam prosesi *sindur binayang* karena dalam proses ini digambarkan bahwa suami dan istri pantang untuk melangkah mundur dalam menjalankan kehidupan, maka mereka perlu bekerja keras dalam hal ini. Kemudian nilai tolong menolong terdapat pada prosesi *dulangan*, dilambangkan dengan kedua pengantin yang saling menyuapi makan dan minum seperti itu pula mereka nanti dalam menjalankan kehidupan rumah tangga harus saling tolong menolong dan saling melengkapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi tradisi *panggih* adalah simbol nonverbal yang berasal dari perilaku yang dilakukan, simbol tersebut antara lain *kembar mayang* (dipertemukannya pengantin), *balangan sirih* (saling melempar daun sirih), *ngidak endog* (menginjak telur), *sindur binayang* (berjalan kedepan dan tidak mundur), *dulangan* (saling menyuapi), dan sungkeman.

Makna dari simbol-simbol prosesi *panggih* di atas antara lain: *kembar mayang* sebagai lambang telah usainya masa bujang dan gadis si pengantin, *balangan sirih* sebagai lambang kekuatan ikatan, *ngidak endog* sebagai lambang sudah terpecahnya atau terbaginya pemikiran, *sindur binayang* sebagai lambang pantang mundur dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, *dulangan* sebagai lambang tolong menolong antara suami dan istri, dan sungkeman sebagai lambang dan bentuk rasa hormat serta bakti anak kepada kedua orang tua.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap prosesi *panggih* berupa nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kompetisi, nilai kebersihan, nilai disiplin, nilai kerja keras, dan nilai tolong menolong.

B. Saran

Peneliti memberikan saran untuk pasangan suami dan istri agar lebih bisa untuk memaknai pernikahan yang memakai upacara adat Jawa yang mengandung makna cukup dalam dan nilai kehidupan yang dapat dijadikan bekal pelajaran serta kekuatan dalam rumah tangga. Jadi diharapkan suami dan istri mampu menjalankan kehidupan berumah tangga dengan sebaik-baiknya, tentunya dengan menggunakan tuntunan agama dan budaya agar bisa berjalan beriringan sehingga dapat memiliki usia pernikahan yang panjang.

Kemudian peneliti memberikan saran untuk masyarakat Desa Kosgoro agar mendukung serta menghargai budaya Jawa yang masih berkembang dan berjalan dalam masyarakat, menjaga kelestarian adat dan tradisi Jawa salah satunya dengan terus mengadakan prosesi-prosesi adat Jawa agar terus dapat dilihat oleh generasi penerus dan dapat dimaknai oleh masyarakat.

Selanjutnya untuk peneliti lain diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi referensi atau tambahan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang nilai dakwah dan makna simbol pada tradisi adat Jawa pada umumnya, maupun tradisi pernikahan Jawa pada khususnya semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Kementrian, 2014. *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Solo: Penertbit Abyan.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Abidin, Yusuf Zainal, Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press.
- Bungin, Burhan. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New Yorks: Basic Book3.
- Harun, Rochhajat. 2007. *Metodologi Kualitatif Untuk Penelitian*. Bandung: Madar Maju.
- Hasan, Muhammad. 2013. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Ihroni, T.O. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Khan, Hazrat Inayat. *Kesatuan Ideal Agama*. Yogyakarta: Putra Langit.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Sigit Sapto. 2016. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pusaka.
- Sambas, Syukriadi. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Sadihah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utub, Moh. 1986. *Islam di Tengah Pengaruh Tradisi*. Bandung: Mizan.
- Zakiah, Qiqi Yulianti. A.Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Artikel Jurnal :
- Abdul Qudus, Achmad Zubair. 2013. *Kemanten Jadur (Studi Etnografi Tentang Makna Simbolik dalam Prosesi Perkawinan di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)*. Jurnal: AntroUnairDotNet, Vol.2, No.1, hlm 135. <https://repository.unair.ac.id/16201/> (diakses pada 20 Juni 2022).
- Albayina, Annisa. 2021. *Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6508> (diakses pada 27 Juli 2022).
- Andiansyah. 2019. *Nilai-nilai Dakwah dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong*. Jurnal: Dakwah dan Komunikasi, IAIN Curup, Vol. 4, No.1, hlm 61-62. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/884> (diakses pada 20 Juni 2022).
- Buhori. 2017. *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*. Jurnal: Al-Maslahah. Vol. 13, No. 2. hlm 230. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/download/926/500> (diakses pada 20 Juni 2022).
- Dahlan, M. 2013. *Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai*. Jurnal: Diskursus Islam, Vol. 1, No. 1, hlm 22. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6580/5373/ (diakses pada 20 Juni 2022).

- Dewi, Indri Puspita. 2021. *Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. hlm 3-59. [Http://repository.iainbengkulu.ac.id/7119/](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7119/) (diakses pada 20 Juni 2022).
- Fahmi, Ahmad. 2019. *Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syari'at Islam*. Jurnal: Studi Islam, Vol. 15, No. 1, hlm 18. [Http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/3772/2460](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/3772/2460) (diakses pada 20 Juni 2022).
- Fitria, Rini dan Rohmad Fadli. 2017. *Makna Simbol Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu*. Jurnal: Dakwah IAIN Pontianak, Vol. 11, No.1. hlm 103-116. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/825/434> (diakses pada 27 Juli 2022).
- Irmawati, Waryunah. 2013. *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. Jurnal: Walisongo Vol. 21, No. 2, hlm 310. [Https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/ article/view/247](https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/247) (diakses pada 20 Juni 2022).
- Komariah, Siti. 2018. *Makna Simbolis Pecah Telur Pada Prosesi Perkawinan Suku Jawa Studi Kasus di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnografi)*. Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, hlm 56. [Http://repository.uinjambi.ac.id/317/1/](http://repository.uinjambi.ac.id/317/1/) (diakses pada 19 Juni 2022).
- Malikhah, Nurul Laili. 2012. *Nilai-nilai Dakwah dalam tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang, hlm 63-70. [Http://eprints.walisongo.ac.id/9993/](http://eprints.walisongo.ac.id/9993/) (diakses pada tanggal 18 Juni 2022).
- Pinusi, Rahmat. 2021. *Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. hlm 6-74. [Http://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/](http://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/) (diakses pada 19 Juni 2022).
- Rohman, Fatkhur. 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hlm 20.

- [Http://eprints.walisongo.ac.id/4537/1/104111021.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/4537/1/104111021.pdf) (diakses pada 19 Juni 2022).
- Samad, Sri Asuti A. Munawwarah. 2020. *Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam*. Jurnal: Hukum Keluarga, Vol. 3, No. 2, hlm 290. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/7716> (diakses pada 19 Juni 2022).
- Shamad, Muhammad Yunus. 2017. *Hukum Pernikahan Dalam Islam*. Jurnal: Istiqra', Vol. 5, No. 1, hlm 75. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/487> (diakses pada 20 Juni 2022).
- Solikhati, Siti dkk. 2015. *Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam Ktp" Di Sctv*. Jurnal: Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, hlm 100-101. <https://media.neliti.com/media/publications/98078> (diakses pada 20 Juni 2022).
- Sukmawati. 2020. *Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone, hlm 83. [Http://repository.iain-bone.ac.id/287/1/SKRIPSI%20SUKMAWATI%20.pdf](http://repository.iain-bone.ac.id/287/1/SKRIPSI%20SUKMAWATI%20.pdf) (diakses pada 19 Juni 2022).
- Sumardi, Eka. 2021. *Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara*. Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. [Http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6846](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6846) (diakses pada 29 Juli 2022).
- Syahrul, Syam'un. 2018. *Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. Jurnal: Al-Khitabah, Vol.6, No.1, hlm 49. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4716> (diakses pada 20 Juni 2022).

L
A
M
P
I
R
A
N

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1

Wawancara Peneliti dan penyerahan surat izin penelitian dengan Bapak Syamsul Agais selaku Kepala Desa Kosgoro
(Dokumen milik pribadi)



Gambar 2

Wawancara peneliti dengan Bapak Widodo
(Dokumen milik pribadi)



Gambar 3

Wawancara peneliti dengan Ibu Sumilah
(Dokumen milik pribadi)



Gambar 4
Wawancara peneliti dengan Ibu Siti Mardiah
(Dokumen milik pribadi)



Gambar 5
Prosesi Kembar Mayang Pengantin Pria
(Dokumen milik Ibu Siti mardiah)



Gambar 6
Prosesi Kembar Mayang Pengantin Wanita
(Dokumen milik Ibu Siti mardiah)



Gambar 7
Prosesi *Balangan Sirih*
(Dokumen milik Ibu Siti mardiah)



Gambar 8
Prosesi *Ngidak endog dan Basuh Kaki*
(Dokumen milik Ibu Siti mardiah)



Gambar 9
Prosesi *Dulangan*
(Dokumen milik Ibu Siti mardiah)



Gambar 10
Prosesi Sungkeman
(Dokumen milik Ibu Siti mardiah)



Gambar 11
Prosesi Sindur Binayang
(Dokumen milik Fg Medi)



Gambar 12
Prosesi ngidak endog dan membasuh kaki
(Dokumen milik Fg Medi)



Gambar 13
Prosesi Kembar Mayang
(Dokumen milik Fg Medi)



Gambar 14
Kembar Mayang
(Dokumen milik Ibu Siti Mardiah)



Gambar 15
Gantalan Sirih
(Dokumen milik Ibu Siti Mardiah)

BIODATA PENULIS



FITRI ARDIANTI, lahir pada 24 Desember 2000 di Desa Pasenan Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis yang sehari-hari di panggil Fitri ini merupakan anak dari pasangan Bapak Sugiyanto dan Ibu Lilik serta memiliki saudari yang bernama Evi Ardianah.

Riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut:

1. MI MIFTAHUL HUDA Kosgoro, Musi Rawas
2. MTs MIFTAHUL HUDA Kosgoro, Musi Rawas
3. MA MIFTAHUL HUDA Kosgoro, Musi Rawas
4. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Alhamdulillah, dengan motivasi, semangat dan terus belajar, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, semoga dengan penulisan tugas akhir/skripsi ini mampu memberikan kontribusi untuk UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan Skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI DAKWAH DALAM SIMBOL PROSESI PANGGIH PADA PERNIKAHAN JAWA DI DESA KOSGORO KECAMATAN STL ULU TERAWAS KABUPATEN MUSI RAWAS.”